BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perubahan zaman yang semakin modern dan perkembangan teknologi yang canggih memberikan dampak yang begitu besar salah satunya adalah media elektronik seperti televisi. Televisi sebagai media informasi, pendidikan, dan hiburan sangat mempengaruhi perkembangan budaya masyarakat indonesia. Penayangan acara televisi yang hadir selama 24 jam membuat anak-anak betah didepan TV. Dengan berbagai macam acara seperti kencan anak muda, beradegan ciuman, berpelukan, dan film dengan adegan ranjang. Dengan kata lain anak-anak telah dipengaruhi oleh berbagai macam hal yang berbau seks. Ada suatu peristiwa, informasi ini saya peroleh dari teman, pada saat itu teman yang berinisial IN sedang praktek mengajar di SLB, dia bercerita bahwa ada dua orang, anak laki-laki dan perempuan sedang menjalin kasih (pacaran), pada suatu waktu di sekolah sedang istirahat kedua anak tersebut pergi ke suatu tempat, dan yang kedua anak tersebut lakukan yaitu berciuman, berpelukan, meraba-raba payudara. Menurut teman, dia mendapatkan cerita ini dari anak tersebut. Dengan polosnya mereka bercerita. Melihat peristiwa tersebut, pada saat naluri seksnya datang anak tunagrahita sulit dalam mengendalikan naluri seksnya, misalnya bila naluri seksnya datang anak tidak malu untuk memeluk lawan jenisnya kemudian meraba-raba payudara lawan jenisnya.

Seiring perjalanan waktu,setiap anak akan mengalami tumbuh kembang, baik itu perkembangan secara jasmani maupun rohani. Perkembangan tidak dapat kita hentikan begitu saja karena berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang harus dilalui oleh setiap insan. Anak akan memasuki masa-masa puber. Masa Puber merupakan awal dari masa remaja. Masa puber dapat dibagi pada tiga tahap berdasarkan ciri-ciri tertentu. Ciri ini akan tampak pada perubahan jasmani, dengan adanya pertumbuhan kelenjar-kelenjar baru, untuk anak putri mengarah kepada unsur kei-buan sedangkan anak pria pada unsur ke-bapaan. Semakin lama perbedaan ini semakin nyata dan masing-masing mempunyai tugasnya sendiri.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan; biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita (Sarwono,2002: 09). Pada masa-masa ini anak yang menginjak remaja akan mengalami perubahan pada dirinya. Sebagaimana kita ketahui, anak tunagrahita mempunyai rentang IQ dibawah 70 , seperti yang diungkapkan oleh Grossman , 1983; dalam Amin (1995:11). Anak tunagrahita adalah mereka yang mengalami fungsi intelektual yang secara umum berada dibawah rata-rata yang diikuti dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi selama masa perkembangan.

Anak tunagrahita bisa berkembang sebagaimana layaknya anak-anak pada umumnya, baik fisik maupun hormonal. Jadi, mereka pun akan mengalami masa puber, menstruasi bagi anak perempuan, dan tertarik dengan hal-hal yang berbau seksualitas. Remaja perempuan tunagrahita juga bisa hamil. Menurut Schwab, sedikitnya setengah dari perempuan tunagrahita bisa berovulasi dan subur.

Namun, 35 sampai 50 persen anak yang dilahirkan dari ibu yang tunagrahita terutama down sindrom juga berisiko tunagrahita atau memiliki kelainan lainnya. (http://www .kompas.com/kesehatan/news/0409/06/063537.htm).

Dilihat dari perkembangan seks baik anak pada umumnya maupun anak tunagrahita sama. Menurut psikolog pendidikan Lucia RM Royanto mengatakan, pada dasarnya seorang remaja tertarik pada masalah seksual. Remaja tunagrahita tidak berbeda dengan mereka, dia juga akan mengalami perkembangan seksual, kebingungan, dan dorongan yang sama dengan remaja normal.(http://www .kompas.com/kesehatan/news/0409/06/063537.htm). Hal ini menimbulkan banyak masalah yang dihadapi remaja tunagrahita saat menginjak remaja, misalnya suka melakukan masturbasi di depan guru atau teman sekelas, tidak bisa menjaga kebersihan, mudah tergoda dengan orang yang baru dikenal, tidak bisa menjaga kesehatan pribadi, pacaran yang berlebihan

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka peran pendidikan seks sangat diperlukan. Dengan pendidikan seks, seorang remaja akan diajarkan untuk mengenal organ-organ reproduksi, bagaimana cara merawat organ-organ reproduksi, menjaga diri dari bahaya. Oleh karena itu, pendidikan seks sangat dibutuhkan oleh setiap remaja. Pendidikan seks yang dimaksud lebih mengarahkan pada bimbingan seks dalam mata pelajaran bina diri. Mata pelajaran bina diri merupakan salah satu mata pelajaran yang khusus diberikan kepada anak tunagrahita. Mata pelajaran bina diri dikembangkan untuk membantu anak tunagrahita agar dapat mandiri dan dapat beradaptasi dengan lingkungan dan diterima masyarakat pada umumnya. Bina diri adalah suatu aktifitas yang

membina anak-anak tunagrahita agar dapat melakukan segala sesuatunya dengan sendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Mata pelajaran bina diri adalah kemampuan anak merawat diri sehingga setiap anak dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian diantaranya bagaimana anak merawat diri, mengurus diri, dan menolong diri.

Dari uraian diatas , maka penulis ingin mengetahui sampai sejauh mana " bimbingan seks pada remaja tunagrahita ringan dalam mata pelajaran bina diri"

B. FOKUS PENELITIAN

Untuk menghindari permasalahan yang lebih luas dalam penelitian ini dan penelitian dapat lebih terarah dengan baik maka peneliti memfokuskan masalah penelitian yaitu :

1. Melihat program bimbingan seks dalam mata pelajaran bina diri pada remaja tunagrahita ringan?
2. Melihat pelaksanaan bimbingan seks dalam mata pelajaran bina diri pada remaja tunagrahita ringan

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan penelitian
   a. Tujuan Umum

      Tujuan secara umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai bimbingan seks dalam mata pelajaran bina diri pada remaja tunagrahita ringan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan secara khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1) Untuk mengetahui program bimbingan seks dalam mata pelajaran bina diri pada remaja tunagrahita ringan
2) Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan seks dalam mata pelajaran bina diri pada remaja tunagrahita ringan

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama pada pihak-pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya :

a. Kegunaan teoritis

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan dalam memberikan bimbingan pendidikan seks pada remaja tunagrahita ringan

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi semua pihak dalam memberikan bimbingan seks yang baik dan benar bagi remaja tunagrahita ringan

D. DEFINISI KONSEP

Untuk menyamakan persepsi tentang pengertian dan pemahaman mengenai masalah yang akan diteliti, berikut ini konsep dasar beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai upaya guru memberikan bimbingan seks dalam mata pelajaran bina diri pada remaja tunagrahita ringan.

Djumhur dan Surya (1975) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menurus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya,agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. (http://my.opera.com/DR_TM/blog/index.dml/tag/BIMBINGAN%20DAN%20KONSELING)

Menurut Amisiamsidar (Sahara, 2004 :23-24) ada dua aspek dari seksualitas :

1. Seks dalam arti sempit

   Seks dalam arti sempit berarti kelamin, adapun yang termasuk kelamin yaitu :

   a. alat kelamin itu sendiri
   b. anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan (misalnya pertumbuhan payudara pada perempuan, pertumbuhan kumis pada laki-laki, dan lain-lain)
   c. kelenjar-lelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin.
   d. hubungan kelamin (senggama, percumbuhan)
   e. proses pembuahan, kehamilan dan melahirkan

2. Seks dalam arti luas

   Seks dalam arti luas berarti hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain:

   a. perbedaan tingkah laku : lembut, kasar, genit, dan lain-lain
   b. perbedaan atribut : pakaian, nama, dan lain-lain

c. perbedaan peran dan pekerjaan
d. hubungan antara pria dan wanita : tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan, dan lain-lain.

Bimbingan seks disini merujuk kepada upaya atau usaha guru dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada remaja tunagrahita yang berkenaan dengan masalah seks misalnya cara menggunakan pembalut, Cara merawat alat-alat kelamin dan Cara menjaga diri dari pelecehan seksual.

Berdasarkan Inpres No.6/1971 yang dimaksud remaja adalah anak yang berumur antara 12-18 tahun,yang dalam dunia pendidikan berarti masa sekolah tingkat SLTP dan SMU yang dikenal dengan masa pubertas. Pengertian tersebut merupakan pengertian bersifat umum, namun dalm hal ini terdapat pengecualian jika sudah menikah, artinya sekalipun usianya 16 namun sudah menikah maka dia tidak bisa dikatakan sebagai remaja.(Ghozally dan Karim. 2009 : 188)

Secara umum Amin (1995:11) mendefinisikan bahwa Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit, dan yang berbelit-belit.

Mata pelajaran bina diri merupakan salah satu mata pelajaran yang khusus diberikan kepada anak tunagrahita. Mata pelajaran bina diri dikembangkan untuk membantu anak tunagrahita agar dapat mandiri dan dapat beradaptasi dengan lingkungan dan diterima masyarakat pada umumnya. Bina diri adalah suatu aktifitas yang membina anak-anak tunagrahita agar dapat melakukan segala

sesuatunya dengan sendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak.

E. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

   Untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian diperlukan suatu metode penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.(Sugiyono, 2007: 3) Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian pada saat sekarang secara aktual, tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sesudah dan sebelumnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif

2. Teknik Pengumpulan Data

   Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan teknik dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah wawancara.

3. Instrumen Penelitian

   Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Hal ini berarti peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya, keberadaan peneliti sebagai instrumen merupakan alat pengumpul data utama.

4. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru jenjang SMPLB-C. Subjek yang diambil berjumlah 4 orang yaitu : 1) Guru berinisial SH, 2) Guru berinisial AS, 3) Guru berinisial LH, dan 4) Guru berinisial TA.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian adalah Sekolah Luar Biasa Bagian C bertempat di SLB-C SUKAPURA yang beralamatkan di Jln. Perumahan Bumi Asri Sukapura Kiaracondong Kota Bandung

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN